

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan perekonomian yang semakin pesat, perusahaan di Indonesia dihadapkan pada persaingan ketat untuk dapat bertahan dalam pasar global, khususnya pada perusahaan manufaktur yang semakin meningkat di Indonesia. Agar mampu berkompetisi secara sehat, perusahaan dituntut untuk mempunyai kelebihan dan keunikan dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, akan tetapi harus dapat mengelola keuangan dengan baik.

Untuk dapat melihat perkembangan perusahaan apakah perusahaan berkembang dengan baik atau tidak untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang, maka kita dapat melihatnya dari laporan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dalam setiap tahunnya. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung yang menyusun laporan keuangan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Apabila laporan keuangan perusahaan dalam jangka waktu berjalan menunjukkan nilai yang positif, maka secara langsung maupun tidak langsung dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dengan menaikkan atau menurunkan laba pada periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan pada laba perusahaan jangka panjang (Devitasari, 2022). Manajemen laba merupakan salah satu upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak lain demi kesejahteraan bersama (Maslihah, 2019). Dengan demikian, perekayasaan laporan keuangan sering menjadi sumber penyalahgunaan informasi karena informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat merugikan pihak yang berkepentingan, khususnya para pemegang saham atau investor. Terdapat beberapa alasan mengapa manajer

melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah untuk kepentingan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan dan juga untuk memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor.

Contoh pertama kasus manajemen laba pada perusahaan di Indonesia, yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya PT Ritel Global Solusi (RGS) yang merupakan emiten dibidang jasa dan perdagangan dibidang teknologi informasi. Pada tanggal 21 Juli dalam suratnya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI), ENVY menjelaskan terkait dengan dugaan adanya manipulasi atas laporan keuangan anak usahanya, RGS tahun 2019. Laporan keuangan RGS tahun 2019 dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019. RGS adalah anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak di bidang jasa perdagangan dengan berbasis *online* melalui aplikasi “KO-IN”.

Pada tanggal 19 Juli BEI telah menyampaikan surat permintaan penjelasan kepada perseroan melalui surat Nomor : S-05030/BEI/PP1/07.2021 perihal “Surat Somasi dari RGS kepada ENVY”. BEI dalam suratnya kepada ENVY mempertanyakan soal angka-angka keuangan RGS yang dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY tahun 2019 mengingat RGS disebutkan tidak menyusun laporan keuangan tersebut.

Tabel 1. 1 Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk

	2018	2019	Keterangan
Pendapatan	Rp 80,35 miliar	Rp 188,58 miliar	Terjadi kesalahan pada laporan keuangan ditemukan pendapatan meningkat sangat tinggi 135% atau sebesar Rp 100,23 miliar dari pendapatan tahun 2018.
Laba Bersih	Rp 6,79 miliar	Rp 8,05 miliar	Terjadi kesalahan pada laporan keuangan ditemukan laba bersih meningkat 19% atau sebesar Rp 1,26 miliar dari laba bersih tahun 2018.

Sumber : cnbcindonesia.com

Mengacu laporan keuangan ENVY tahun 2019, telah disebutkan dalam catatan bahwa kinerja keuangan ENVY saat itu sudah termasuk (mengkonsolidasikan) laporan posisi keuangan RGS dan ENVY, yang dikendalikan secara langsung oleh ENVY. Bursa Efek Indonesia telah memberikan sinyal adanya penghapusan perdagangan saham (*delisting*) ENVY dari papan perdagangan bursa (Sandria, 2021).

Pada contoh kasus manajemen laba yang kedua pada perusahaan di Indonesia, yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) merupakan salah satu perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak di sektor industri transportasi udara. Pada tanggal 24 April 2019 polemik laporan keuangan GIAA ini bermula atau saat RUPS. Salah satu agendanya adalah mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Akan tetapi, dalam RUPS tidak berjalan sesuai agenda karena dua komisaris menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tersebut. Dalam laporan keuangan GIAA tahun 2018 mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda Indonesia dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan. Namun sudah dibukukan ditahun pertama sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Sehingga perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Kejanggalan ini terlihat oleh Chairal Tanjung dan Dony Oskaria sebagai dua komisaris GIAA yang menolak menandatangani laporan keuangan tahunan 2018.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Kementerian Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) ikut mengaudit permasalahan tersebut. PPPK dan OJK akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA tahun 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan kena denda sebesar Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatat kerugian sebesar US\$ 175 juta atau sekitar Rp 2,53 triliun. Ada selisih sebesar US\$ 180 juta atau sekitar Rp 2,61 triliun dari yang disampaikan dalam laporan keuangan tahun buku

2018. GIAA melaporkan untung sebesar US\$ 5 juta atau sekitar Rp 72,5 triliun pada tahun 2018 (Sandria, 2021). Sumber : cnbc.indonesia.com

Laporan laba rugi menjadi salah satu faktor dalam laporan keuangan yang sangat dicermati oleh para pemakai laporan keuangan, karena laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menyajikan informasi mengenai laba yang menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan digunakan sebagai salah satu sumber informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan kepada publik yaitu investor dan kreditor. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan kondisi keuangan perusahaan pada periode berjalan secara transparan dan akurat sesuai dengan pedoman PSAK No. 1 tentang penyusunan laporan keuangan berbasis akrual. Berbasis akrual (*accrual basis*) dicatat apabila pendapatan atau beban sudah terjadi bukan sudah diterima atau dikeluarkan maka dapat memperkecil atau mengurangi pajak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, akan tetapi peneliti menggunakan variabel beban pajak kini, *leverage* dan perencanaan pajak. Faktor pertama yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba adalah beban pajak kini. Menurut Mardiasmo (2018) pajak kini (*current tax*) memiliki posisi sentral dalam pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya mengenai sektor perpajakannya. Beban pajak kini merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh wajib pajak (badan atau perusahaan). Beban pajak ini dapat diartikan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam satu periode.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marbun & Ismail (2021) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutadipraja (2019) serta Purnawan & Arisman (2018) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian diatas mengenai beban pajak kini terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ramandhanty

(2020) yang menyatakan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang menjadi alasan perusahaan melakukan manajemen laba adalah *leverage*. Setiap perusahaan tidak terlepas dari hutang (*leverage*) dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya (Basrian et al., 2021). Faktor *leverage* dalam manajemen laba dapat diartikan bahwa *leverage* memiliki hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari investor, terutama hutang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Keterikatan antara utang terhadap modal ataupun aset perusahaan digambarkan dalam *leverage*.

Hasil penelitian mengenai *leverage* terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh Basrian (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) serta Astuti & Nuraina (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian diatas mengenai *leverage* terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibisono (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah (2019) serta Asitalia & Trisnawati (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriah (2021), Irawan (2019) serta Tala & Karamoy (2017) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah perencanaan pajak. Menurut Febrian (2018) perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan usaha yang dilakukan manajemen perusahaan agar beban pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi beban pajak. Aktivitas perencanaan pajak diperbolehkan selama tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Hasil penelitian mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh D. R. Dewi & Nuswantara (2021) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Negara & Suputra (2017) serta Baradja (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian di atas mengenai perencanaan pajak terhadap manajemen laba tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devitasari (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chahyani (2021), Putra (2019) serta Achyani & Lestari (2019) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dari latar belakang di atas dan hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Kini, *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur?;
2. apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur?;
3. apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur;
2. untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur;
3. untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, diharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan “**Pengaruh Beban Pajak Kini, *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021)**”. Berikut beberapa uraian mengenai manfaat teoritis :

1. penggunaan variabel beban pajak kini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*);
2. penggunaan variabel *leverage* dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*);
3. penggunaan variabel perencanaan pajak dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*);
4. penggunaan variabel manajemen laba dapat memberikan kontribusi terhadap teori sinyal (*signaling theory*).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis tentang ilmu pengetahuan mengenai akuntansi perpajakan yang berkaitan dengan beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta sebagai

syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1) Ekonomi Akuntansi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

2. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan perspektif positif kepada penggunaan laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui perhitungan beban pajak kini, *leverage* dan perencanaan pajak.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan ide pikiran serta wawasan mengenai beban pajak kini, *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dan dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Guna membatasi penelitian ini agar tidak meluas masalah yang diteliti dan memberikan ruang lingkup dan arah yang jelas, maka difokuskan pada :

1. unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
2. tahun penelitian yang digunakan, yaitu pada tahun 2017 – 2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi pembahasan penelitian ini dalam lima bab untuk memudahkan pembahasan, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan keseluruhan dari penelitian. Bab ini sebagai pembuka yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari pemilihan judul dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teori yang relevan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian seperti : landasan teori, beban pajak kini, *leverage*, perencanaan pajak, manajemen laba, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, metode pengambilan populasi dan sampel, operasional penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, data hasil penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bagian terakhir dari seluruh rangkaian penelitian yang memuat kesimpulan serta saran yang berisikan masukan untuk penelitian selanjutnya.